
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 8 LABUHANHAJI

Muhammad Nasir¹, Hidayat²,

¹. SD Negeri 8 Labuhanhaji, ²Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Indonesia

Email: zebyannas496@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe students' science learning outcomes using the STAD learning model assisted by learning media and there are differences between the STAD learning model assisted by learning media and conventional learning models regarding attitudes and abilities in solving mathematical problems. In this research, the STAD learning model assisted by learning media was better than the science conventional learning model for mathematical problem solving abilities. The samples used were 2 classes with the collection technique using Cluster Random Sampling. The results of this research indicate that student learning outcomes using the multimedia-based STAD learning model regarding mathematics learning outcomes are included in the very good category with an average of 80 research results conducted during the pretest that received a complete score, 7 students (20%) while those who received a complete score 27 students (80%) did not complete, with an average student learning outcome of 40. In the first cycle posttest, students who received a complete score increased to 12 students (36%) while those who received an incomplete score were 22 students (64%) with an average of average learning outcome 63.17. In the second cycle posttest, students' complete learning outcomes increased to 28 students (82%) and 6 students (18%) received an incomplete score with an average student learning outcome of 95.

Keywords: *STAD of Model, Student Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran dan ada perbedaan model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional terhadap sikap dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Pada penelitian ini model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran lebih baik daripada model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan teknik pengambilannya menggunakan Cluster Random Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbasis multimedia terhadap hasil belajar IPA .termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 80 hasil penelitian yang dilakukan pada saat pretest yang mendapat nilai tuntas 7 siswa (20%) sedangkan yang mendapat nilai tidak tuntas 27 siswa (80%), dengan rata-rata hasil belajar siswa 40. Pada posttest siklus I siswa yang mendapat nilai tuntas meningkat menjadi 12 siswa (36%) sedangkan yang mendapat nilai tidak tuntas 22 siswa (64%) dengan rata-rata hasil belajar 63,17. Pada posttest siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 28 siswa (82%) dan yang mendapat nilai tidak tuntas 6 siswa (18%) dengan rata-rata hasil belajar siswa 95.

Kata Kunci: Model STAD, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Saat ini khususnya dalam proses pembelajaran IPA, guru lebih cenderung menggunakan teknik sederhana, variasi metode pengajaran lebih sedikit, dan penggunaan materi pendidikan sangat minim. Siswa kurang termotivasi untuk belajar, sikap pengembangan siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang, siswa kurang aktif dalam bertanya

dan mengeluarkan pendapat, karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Begitu pula dengan pola pikir fleksibel, berpikir fleksibel bertujuan untuk memahami dan berkolaborasi dengan siswa dalam menangani tugas-tugas menantang yang disebabkan oleh tidak konsistennya penggunaan sumber belajar dan metode yang bervariasi. Hal ini terlihat ketika siswa kelas V diajarkan tentang lingkungan hidup dan kehidupan manusia pada tanggal 10 Oktober 2017, tanpa menggunakan model pengajaran. Masih banyak pelajar yang terbilang cuek, bahkan salah informasi, mengenai alergi makanan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses positif yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kesulitan. Menurut Slameto (2010:3), tugas belajar dibagi menjadi dua kategori:

a. Perubahan itu terjadi secara non-sadar.

Artinya seseorang yang belajar akan memperhatikan perubahan yang terjadi, atau sedikit-tidaknya menyadari bahwa telah terjadi perubahan pada dirinya. Misalnya, ia menyatakan bahwa ada tiga jenis kepemimpinan: pengetahuan, kemampuan, dan prasangka.

b. Hasil belajar yang bersifat fungsional dan konsisten. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi secara bertahap dan tidak bersifat statistik. Perubahan yang terjadi saat ini akan membawa perubahan di masa depan serta bermanfaat bagi kehidupan di masa depan atau bahkan proses pembelajaran di masa depan. Misal: Jika seorang anak belajar membaca, ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa membaca menjadi dapat menulis. Hasil belajarnya positif dan aktif.

Perubahan tersebut berangsur-angsur menjadi lebih baik dan lebih fokus untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Akibatnya, semakin banyak orang yang terlibat dalam pembelajaran jenis ini, yang mengarah pada perubahan yang lebih banyak dan lebih berkualitas. d. Modifikasi pembelajaran tidak bersifat permanen. Beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, awal yang bersifat sementara atau temporer terjadi, tidak digolongkan sebagai perubahan dalam pemahaman belajar. Fenomena yang timbul dari proses belajar bersifat permanen atau reversibel. Artinya perubahan gaya belajar yang terjadi setelah pembelajaran akan bersifat halus. Misalnya, kemampuan anak bermain piano setelah belajar tidak akan berkurang; sebaliknya, hal ini akan terus dikembangkan dan bahkan mungkin semakin banyak digunakan atau dipraktikkan. a. Modifikasi pembelajaran dengan tujuan atau sasaran Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang tercapai. Kurva pembelajarannya lebih curam dibandingkan perubahan aktual dalam laku yang diamati secara bertahap. Misalnya, seseorang yang belajar geologi mungkin sebelumnya telah menentukan apa yang mungkin dapat dicapai melalui pendidikan geologi, atau tingkat keterampilan yang akan dikembangkan.

Hubungan interaksi sosial sangat diperlukan dalam proses pembelajaran (Mulyaningsih, 2014). Setiap individu harus peduli terhadap lingkungannya dan orang lain yang nantinya akan menjadi proses interaksi sosial. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang kurang terampil dalam berinteraksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya yang mengakibatkan siswa kurang mendapat informasi ketika suatu proses pembelajaran terjadi yang mengakibatkan siswa mengalami penurunan nilai hasil belajar (Ramdhani, 2017). Hal ini mengakibatkan interaksi sosial menduduki posisi penting dalam proses belajar mengajar (Harfiyanto, Utomo, & Budi, 2015).

Hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, manajemen dan intelektual, kemampuan psikomotorik mencakup keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam suatu proses interaksi sosial (Suprijono, 2009). Interaksi sosial adalah

hubungan manusia dengan manusia lain, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan antar kelompok dengan kelompok disebut interaksi sosial (Muflih, Hamzah, & Purniawan, 2017). Siswa harus terus mengembangkan keterampilan sosial terhadap lingkungan dan orang lain dengan cara berinteraksi untuk mendapatkan informasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah untuk belajar (Salavera, Usán, & Jarie, 2017). Proses belajar dan pembelajaran yang efektif perlu dikembangkan oleh para pendidik untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam masyarakat (Santoso, 2016). Belajar adalah suatu perubahan kedudukan atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui suatu kegiatan. Perubahan posisi bukanlah suatu perubahan yang disebabkan oleh proses tumbuh kembang alamiah seseorang melainkan suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa (Bada & Olusegun, 2015). Terjadinya suatu proses belajar dan pembelajaran memerlukan interaksi sosial antara guru.

METODE PENELITIAN

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran tematik Subtema Pekerjaan di sekitarku kelas V SD Negeri 8 Labuhanhaji dari segi kognitifnya itu berupa lembar tes berbentuk soal pilihan berganda.

Teknik Analisa Data

Keberhasilan penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian ini mengikuti proses daur ulang atau siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) Tahap Perencanaan 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan 3) Tahap Observasi 4) Tahap Refleksi Pelaksanaan perbaikan ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Kegagalan dan hambatan pada siklus pertama dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas ini juga bertumpu pada dua landasan, yaitu keterlibatan dan perbaikan. 1) Keterlibatan adalah keterlibatan guru (dosen) dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. 2) Perbaikan, yaitu komitmen guru (dosen) untuk melakukan perbaikan, termasuk perubahan cara berpikir dan bekerja sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode STAD (Student Team Achievement Division). Langkah kerja menurut (Slavin; 2014) (14.15) Student Teams Achievement Division (STAD) terdiri dari lima pokok komponen-komponennya antara lain sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas

Presentasi kelas di STAD berbeda dengan metode pengajaran pada umumnya. Materi dalam STADis pertama kali diperkenalkan dalam penyajian di kelas, ini adalah pengajaran langsung seperti yang dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi dapat juga berupa presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanya saja presentasinya harus benar-benar fokus pada unit STAD. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh pada presentasi kelas karena akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan kuis dan nilai kuis mereka menentukan nilai timnya.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal prestasi akademik, gender, ras dan etnis. Fungsi utama tim ini adalah memastikan seluruh anggota tim benar-benar belajar dan lebih khusus lagi mempersiapkan anggota agar mampu mengerjakan kuis dengan baik. Setelah dosen menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan

atau materi lainnya. Seringkali, pembelajaran melibatkan diskusi masalah umum, membandingkan jawaban dan mengoreksi kesalahpahaman jika ada anggota tim yang melakukan kesalahan. Tim adalah fitur terpenting dalam Divisi Prestasi Tim Siswa (STAD). Pada setiap titik yang ditentukan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim dan tim harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap anggota. Tim ini memberikan dukungan kelompok terhadap kinerja akademik yang penting dalam pembelajaran yaitu memberikan perhatian dan respon timbal balik yang mempunyai dampak penting sebagai akibat dari hasil seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan siswa arus utama.

3) Quiz

Sekitar satu atau dua periode setelah dosen memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode latihan tim, mahasiswa akan mengerjakan kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individu dalam memahami materi.

4) Nilai Kemajuan Individu

Ide di balik skor kemajuan individu adalah memberikan tugas kepada setiap siswa mengenai tujuan kinerja yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih keras dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimal kepada timnya dalam sistem penilaian ini, namun tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan upaya terbaiknya. Setiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa melalui pengerjaan kuis yang sama. Siswa kemudian akan mengumpulkan poin untuk timnya berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Pengakuan atau Penghargaan Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika rata-rata skor mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim pelajar juga dapat digunakan untuk menentukan dua puluh persen peringkat mereka. Penghargaan terhadap kelompok diberikan kepada kelompok yang memperoleh nilai akhir terbaik diantara kelompok lainnya. Selain lima komponen yang harus diperhatikan, dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode STAD diperlukan beberapa tahapan persiapan antara lain: mempersiapkan materi, menempatkan siswa secara berkelompok, menentukan nilai dasar awal, dan membangun kebersamaan kelompok dengan membuat jadwal kelompok

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas chi-kuadrat untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Pengujian kenormalan tergantung pada kemampuan kita dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah. Pada saat sekarang ini sudah banyak cara yang dikembangkan para ahli untuk melakukan pengujian normalitas. Beberapa diantaranya adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dan Uji Lilliefors.

Dalam penelitian pendidikan seringkali diungkapkan bahwa data sekelompok siswa dalam suatu kelas membentuk kurva normal (Sundayana, 2015, 93). Asumsi data normal ini harus diuji untuk mengetahui apakah data empirik yang diperoleh di lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu, dalam hal ini adalah distribusi normal.

Data normal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan inferensi statistik. Uji normalitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menentukan

jenis statistik apa yang akan digunakan. Jika data yang akan diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaiknya gunakan statistik parametrik untuk melakukan inferensi statistik. Namun jika data tidak berdistribusi normal, gunakan statistik nonparametrik. Selain itu, Uji normalitas data perlu dilakukan terutama untuk penelitian yang menggunakan parameter rata-rata sebagai tolak ukur keberhasilan penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif atau penelitian-penelitian eksperimen di bidang pendidikan seringkali menggunakan parameter rata-rata untuk menarik suatu kesimpulan.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara varians terbesar dibandingkan varians terkecil, dengan rumus sebagai berikut:

1. Mencari Fhitung dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Besar}}{\text{Varians Kecil}}$$

2. Menghitung Ftabel = F (n varians terbesar - 1, n varians terkecil - 1)
3. Membandingkan Fhitung dengan Ftabel

Nilai Fhitung selanjutnya dibandingkan dengan Ftabel yang diambil dari tabel distribusi F dengan dk penyebut = n-1 dan dk pembilang = n-1. Dimana pada dk penyebut berasal dari jumlah sampel varians terbesar sedangkan pada dk pembilang berasal dari jumlah sampel varians terkecil. Kriteria membandingkan adalah jika Fhitung < Ftabel maka H₀ ditolak berarti varians homogen. Jika Fhitung > Ftabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima atau varians tidak homogen.

Uji Hipotesis

Harga Thitung dibandingkan dengan Ttabel dengan kriteria pengujian pada Signifikan (α) = 0,05 yaitu:

- a. Jika thitung > ttabel artinya, terdapat adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik subtema pekerjaan disekitarku siswa kelas V SD Negeri 8 Labuhanhaji
- b. Jika thitung < ttabel artinya, tidak terdapat adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik subtema pekerjaan disekitarku siswa kelas V SD Negeri 8 Labuhanhaji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil pembelajaran Analisa data Aktivitas Psikomotor, Afektif dan Kognitif siswa mulai dari Observasi awal Pembelajaran, sampai Siklus I. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran. Observasi awal Psikomotor 50% berarti hanya 16 anak yang tuntas setelah melaksanakan pembelajaran siklus I ranah psikomotor meningkat menjadi 75% dari 16 anak meningkat menjadi 24 anak. Dan rata-rata kelas Pada siklus I awalnya 70,31% dengan jumlah siswa 32 Kemudian rata-rata kelas meningkat pada siklus I menjadi 76,25%. Dan yang tidak tuntas pada temuan awal adalah 50% terdiri dari 16. anak kemudian persentase tidak tuntas menurun pada siklus I menjadi 25% terdiri dari 8 siswa. Dalam ranah afektif Pada temuan awal siswa tuntas adalah 43,75% terdiri dari 14 siswa dengan jumlah seluruh siswa 32 kemudian, pada siklus I ada peningkatan pembelajaran sebesar 78,12% dengan jumlah 25 siswa dari 32 siswa. Sedangkan pembelajaran tidak tuntas dalam aktivitas ranah afektif pada temuan awal adalah 56,25% dengan jumlah 18 anak dalam siklus I terjadi penurunan persentase tidak tuntas menjadi 21,87% dengan jumlah 7

siswa. Dalam pembelajaran ranah kognitif nilai tuntas pada temuan awal adalah 52,12% dengan jumlah 17 siswa dari jumlah seluruh siswa 32 kemudian ada peningkatan pada siklus I sebesar 75% dengan jumlah 24 siswa dari jumlah seluruh siswa 32 sedangkan dalam pembelajaran ranah kognitif nilai yang tidak tuntas pada temuan awal adalah 46,87% dengan jumlah 15 siswa dan terjadi penurunan pada siklus I yaitu 25% dengan jumlah 8 siswa

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *eksperimen* dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan validasi soal terlebih dahulu disekolah lain yang dimana hasil dari validasi akan digunakan ke sekolah penelitian jika soal yang diuji valid. Pada proses penelitian, pertama-tama peneliti memberikan tes awal terhadap siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model STAD dan memberikan tes akhir setelah diberikan perlakuan menggunakan model STAD. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan nilai statistik menunjukkan bahwa jumlah sampel yaitu 30 siswa, nilai pretest untuk nilai terendah yaitu 8 dan nilai tertinggi yaitu 83. Nilai posttest untuk nilai paling rendah yaitu 55 dan nilai tertinggi

Berarti Peningkatan prosentase siswa selama pembelajaran dan peningkatan nilai rata-rata siswa kelas V-A di SD Negeri 8 Labuhanhaji dari observasi awal sampai siklus I mengalami peningkatan dari sebelum sampai sesudah dilakukan PTK, menandakan tujuan dilakukan PTK oleh guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan itu tercapai. Hasil itu sesuai dengan maksud dan tujuan PTK. Dari perbandingan hasil penilaian melakukan passing bawah pada voli dari sebelum dan sesudah dilakukan PTK yang berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melakukan passing bawah pada voli melalui metode kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada siswa kelas V-A SDN Bangah Gedangan Sidoarjo Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di SD Negeri 8 Labuhanhaji sangat terlihat adanya perubahan yang dialami oleh setiap siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model PAKEM yaitu perubahan yang dialami yaitu siswa dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang minat belajarnya kurang menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran karena dengan menyertakan komik yang dapat menarik perhatian siswa, dengan menggunakan media komik siswa dapat melihat materi yang dijelaskan melalui komik sehingga siswa tidak kebingungan lagi dengan penjelasan yang telah disampaikan karena telah diperjelas dengan menggunakan media komik sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga V SD Negeri 8 Labuhanhaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Djawa dan Budiono. 2003. Pendidikan Jasmani Bernuansa Sekolah Dasar. Surabaya: Unesa.
- Suherman, A. 2000. Dasar-dasar Penjaskes. Depdikbud Dirjen Dikti.
- Suryanti dkk. Tanpa Tahun. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa.
- Habibah, Umi. 2012. Penerapan Model PAIKEM untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bangun Datar pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Krandon kota Tegal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hariyanto, M., Mukhadis, A., & Isnandar, I. (2012). Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan interaksi dalam proses dan hasil belajar mengefrais

-
- roda gigi lurus pada siswa SMK. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 35 (1)
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM: Pustaka Pelajar*
- Purba, Nancy Angelia. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Visual Tiga Dimensi (3D) Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Aquinas*. Vol. 4 No. 2 Juli 2021